BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Syeikh Abdul Latif Syakur adalah seorang ‘ulamā’ Minangkabau yang berasal dari Balai Gurah, Ampek Angkek, Kabupaten Agam yang lahir pada 15 agustus 1882 dan wafat pada tahun 1996. Beliau adalah seorang tokoh penting dalam pemikiran Islam di Indonesia khususnya dalam konteks wilayah Minangkabau. Sebagai seorang ‘ulamā’ dan pemikir yang menghasilkan banyak karya tulis, iya memiliki komitmen mendalam terhadap studi hadīṡ. Syeikh Abdul Latif Syakur memperkenalkan cara pandang dalam menganalisis dan memahami hadīṡ, dengan mengedepankan prinsip- prinsip persatuan, kebersamaan dan pencerahan yang melandasi pendidikan Islam dikalangan masyarakat.(Wendry dkk., 2024) Dalam pandangannya, hadīṡ tidak hanya merupakan teks relegius, tetapi juga juga sarana pencerahan yang mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Naskah *al-Mu‘āsyarah* yang ditulis oleh Syeikh Abdul Latif Syakur pada tahun 1924 yang merupakan salah satu kontribusi signifikan dalam literatur hadīṡ. Naskah ini berisikan 44 topik yang memuat beragam hal tentang gender dan berisikan hadīṡ- hadīṡ yang disusun secara sistematis yang mengacu pada konteks topik yang relevan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau.(Riza, 2021a) Dengan memadukan teks dan konteks, Syeikh Abdul Latif Syakur berupaya menyajikan hadīṡ hadīṡ dalam bentuk yang mudah dipahami, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman hadīṡ tidak terlepas dari kondisi yang ada, dan menjadikan hadīṡ lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Naskah ini mencakup berbagai hadīṡ yang relevan dan membahas topik-topik yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui penelitian terhadap hadīṡ-hadīṡ dalam naskah *al-Mu‘āsyarah* kita dapat mengkaji dan menganalisis hadīṡ tersebut, termasuk mencari asal usul atau status riwāyat hadīṡ serta mencari

UIN IMAM BONJOL PADANG

bagaiamana status hadīṡ dapat dinilai. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh oleh naskah tersebut bersifat kredibel dan dapat diterima dalam kajian hadīṡ. Persoalan sumber dan kualitas hadīṡ menjadi semakin penting ketika dikaitakan dengan konteks sosial masyarakat pada abad ke-20. Pada masa tersebut naskah *al-Mu'āsyarah* tidak hanya berfungsi sebagai bacaan keagamaan tetapi juga berfungsi sebagai bacaan pedoman etika dan sosial yang mempengaruhi pola pikir serta prilaku masyarakat, khususnya dalam isu pernikahan, pemilihan jodoh dan hak kewajiban suami istri. Karena itu pemahaman masyarakat terhadap ajaran hadīṡ sangat bergantung pada keontetikan dan pemaknaan hadīṡ- hadīṡ tersebut.

Metode yang digunakan oleh Syeikh Abdul Latif Syakur dalam mengutip dan mensyarh hadīṡ juga menjadi fokus dalam kajian ini. Dengan membandingkan metode yang digunakannya, dengan pendekatan 'ulamā'-'ulamā' terdahulu, kita dapat menemukan keunikan dan kontribusi Syeikh Abdul Latif Syakur dalam dunia studi hadīṡ, analisis ini akan memberikan wawasan mengenai perkembangan dan metodologi fiqih dan hadīṡ dalam konteks keilmuan lebih luas. Karena 'ulamā' Minangkabau pada abad ke-20 termasuk Syeikh Abdul Latif Syakur menghadapi tantangan dalam menyampaikan ajaran agama, mereka seringkali memilih menyajikan hadīṡ dengan potongan matan, terjemahan dan lainnya yang dilakukan karena alasan pragmatis dan kebutuhan untuk menjangkau masyarakat pada zamannya.(Chalida dkk., 2024)

Kondisi hal ini dilihat dalam naskah *al-Mu'āsyarah* dimana hadīṡ yang menjadi rujukan Syeikh Abdul Latif Syakur yang ditemukan dalam naskah *al-Mu'āsyarah* tidak disajikan secara utuh. Seperti: tidak adanya nya penyebutan riwāyat, terjemahan atau bahasa yang iya pilih sendiri hingga matan yang disajikan secara tidak lengkap. Syeikh Abdul Latif Syakur lebih memilih menyajikan inti atau substansi makna hadīṡ yang dianggap relevan dengan tema pembaḥasan. hadīṡ hadir dalam bentuk ringkasan makna atau penjelasan maksud bukan sebagai kutipan tekstual lengkap.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kondisi ini tampak jelas dalam naskah *al-Mu'āsyarah* dimana hadīṡ-hadīṡ yang disajikan tidak disajikan secara utuh. Contoh Redaksi hadīṡ tersebut terdapat dalam naskah *al-Mu'āsyarah* tentang *ziwaja* hlm. IV, Syeikh Abdul Latif Syakur menyebutkan hadīṡ secara tidak utuh dan tidak dilengkapi dengan sanad perawinnya.

Gambar1.1

Teks hadis dari naskah *al-Mu'āsyarah* ditemukan dalam bab al-Zawaj hlm.IV

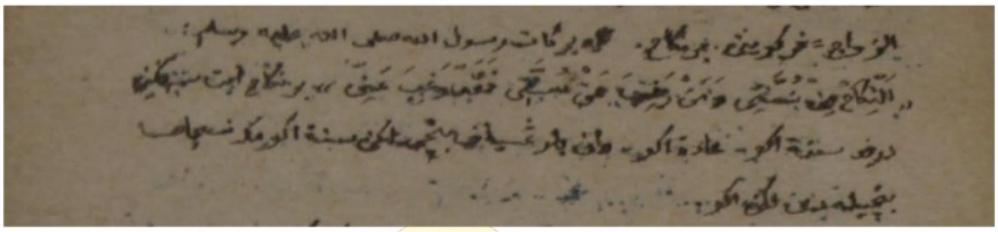

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Bernikah itu sebagian daripada sunnahku, adat aku, dan barangsiapa yang benci akan sunnah aku maka niscaya bencilah dia akan aku.

Gambar 1.2

Teks hadis dari naskah *al-Mu'āsyarah* ditemukan dalam bab al-Zawaj hlm.IV

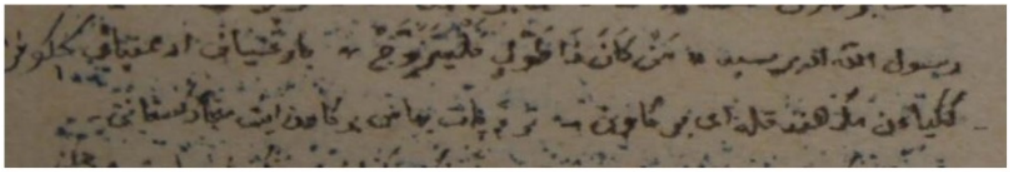

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ ذَا طَوْلٍ فَلْيَتَزَوَّجْ

Barang siapa ada mempunyai kecukupan, kekayaan, kekuatan maka hendaklah berkawin.

hadīṡ ini terdapat dalam bab *al-Zawāj*, dimana penulisannya tidak hanya mencakup penyajian hadīṡ tetapi juga penerapan metode hadīṡ yang tidak dilengkapi dengan sanad perawinya, melalui pendekatan ini, Syeikh Abdul Latif Syakur mengusung sejumla hadīṡ yang relevan dan menekankan makna yang terkandung didalamnya, memfasilitasi pemahaman lebih dalam terhadap konteks serta substansi hadīṡ. Dalam proses mensyarh hadīṡ, Syeikh

Abdul Latif Syakur memiliki beberapa metode, salah satunya, menggunakan metode *muqāran dan mawḍū'ī* yang menekankan perbandingan antara hadīṡ dengan satu makna inti atau dengan ayat al-Qur'ān dan mengumpulkan hadīṡ tekait satu tema tertentu. Metode ini memungkinkan pembaca untuk melihat kesatuan dan konsistensi pesan dalam berbagai hadīṡ, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran yang terkandung dalam teks.

Kajian yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Latif Syakur mengenai pengutipan dan penSyarhan hadīṡ dalam naskah *al-Mu'āsyarah* membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Pendekatan beliau juga layak di bandingkan dengan metodologi 'ulamā'-'ulamā' yang juga berkontribusi pada pengembangan pemahaman hadīṡ. Selain itu penting untuk melihat bagaimana implikasi hadīṡ- hadīṡ yang terdapat dalam naskah *al-Mu'āsyarah* dengan melihat kehidupan masyarakat Minangkabau abad ke-20 serta melihat data data kalonial verslag pada abad ke-20 tentang pernikahan, pendidikan, kiprah perempuan untuk menunjukkan bagaimana teks hadīṡ berfungsi secara sosial dan historis.

Syeikh Abdul Latif Syakur memiliki peran penting dalam praktik sehari-hari masyarakat Minangkabau melalui naskah *al-Mu'āsyarah.* Dengan menyajikan hadīṡ yang relevan dengan konteks sosial, beliau memberikan panduan aplikatif, khususnya mengenai pernikahan sebagai fondasi kehidupan sosial. Pendekatannya membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan, sehingga dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan sehari-hari.

Syeikh Abdul Latif Syakur memberikan kontribusi signifikan dalam studi hadīṡ melalui naskah *al-Mu'āsyarah*. Metode hadīṡ yang beliau terapkan mendorong penelitian perbandingan antar hadīṡ, menghadirkan perspektif baru dalam pengkajian teks-teks religius. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang hadīṡ, tetapi juga menunjukkan peran 'ulamā' dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia, terutama di abad ke-20.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa naskah *al-Mu'āsyarah* tidak hanya merepresentasikan kumpulan hadīṡ yang berkaitan

UIN IMAM BONJOL PADANG

dengan kehidupan rumah tangga, tetapi juga mencerminkan cara pandang dan metodologi Syeikh Abdul Latif Syakur dalam memahami, mengutip, dan mensyarhkan hadīṡ sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20. Penyajian hadīṡ yang tidak lengkap secara sanad maupun redaksi, serta penekanan pada substansi makna, menunjukkan adanya strategi dakwah dan pedagogi keagamaan yang bersifat kontekstual dan pragmatis. Namun demikian, kondisi ini sekaligus menimbulkan persoalan akademik yang penting, khususnya terkait dengan sumber, kualitas, dan keotentikan hadīṡ yang dijadikan rujukan, serta bagaimana hadīṡ- hadīṡ tersebut dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.

Kajian terhadap naskah *al-Mu'āsyarah* selama ini lebih banyak menempatkannya sebagai karya keagamaan dan sosial, sementara aspek hadīṡnya terutama terkait metode pengutipan, metode pensyarhan, serta implikasi sosial-historis hadīṡ belum dikaji secara mendalam dan sistematis dalam perspektif ilmu hadīṡ. Padahal, analisis terhadap aspek-aspek tersebut penting untuk melihat kontribusi 'ulamā' lokal dalam pengembangan studi hadīṡ di Indonesia, sekaligus untuk memahami dinamika interaksi antara teks hadīṡ, konteks sosial, dan kebutuhan umat pada abad ke-20.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hadīṡ- hadīṡ yang terdapat dalam naskah *al-Mu'āsyarah* karya Syaikh 'Abd al-Laṭīf Syakūr, dengan fokus pada metode pengutipan hadīṡ, metode pesyarhan hadīṡ, serta implikasi sosial-historis hadīṡ- hadīṡ tersebut dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada abad ke-20.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang penulis jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Sumber dan Kualitas hadīṡ dalam Naskah *al-Mu'āsyarah* serta Implikasinya terhadap Masyarakat Abad Ke-20*?*

1.3 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hadīṡ- hadīṡ yang mebahas topik gender yang terinspirasi dari naskah karya Syeikh Abdul Latif Syakur yang

berjudul *al-Mu'āsyarah*. penulis akan meneliti secara mendalam, mengenai hadīṡ-hadīṡ yang termuat dalam naskah *al-Mu'āsyarah*. Lebih lanjut, pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Bagaimana Asal Usul Dan Kualitas Hadīṡ- Hadīṡ Yang Terdapat Dalam Naskah *Al-Mu'Āsyarah*?

1.3.2 Bagaimana Metode Yang Digunakan Oleh Syeikh Abdul Latif Syakur Dalam Menyajikan Hadīṡ Dan Mensyarh Hadīṡ Dalam Naskah *Al-Mu'Āsyarah*?

1.3.3 Bagaimana Implikasi Hadīṡ- Hadīṡ Dalam Naskah *Al-Mu'Āsyarah* Terhadap Masyarakat Abad Ke-20?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Untuk Mengetahui Asal Usul Dan Kualitas Hadīṡ- Hadīṡ Yang Terdapat Dalam Naskah *al-Mu'āsyarah*

1.4.2 Untuk Mengeksplorasi Metode Yang Digunakan Oleh Syeikh Abdul Latif Syakur Dalam Menyajikan Hadīṡ Dan Mensyarh Hadīṡ Dalam Naskah *al-Mu'āsyarah*

1.4.3 Untuk Mengidentfikasi Implikasi Hadīṡ- Hadīṡ Dalam Naskah *al-Mu'āsyarah* Terhadap Masyarakat Abad Ke-20

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1.5.1 Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis untuk memperkaya khazanah kajian hadīṡ, terutama kajian hadīṡ yang dipahami dan dipraktekkan di tengah masyarakat.

1.5.2 Secara praktis penilitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister Agama (M. Ag) pada prodi Ilmu hadīṡ Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imām Bonjol Padang serta memberikan informasi yang berguna bagi perencanaan kegiatan akademik dan pengembangan kurikulum di bidang studi Ilmu hadīṡ.